

# **PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MENURUT KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENGEMBANGKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN TOPIK STATISTIKA [IMPLEMENTATION OF DIFFERENTIATED LEARNING ACCORDING TO THE MERDEKA CURRICULUM TO DEVELOP STUDENTS' LEARNING MOTIVATION IN MATHEMATICS LEARNING ON THE TOPIC OF STATISTICS]**

Nivea Iswandi<sup>1</sup>, Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Dian Harapan Jambi, Jambi, JAMBI

<sup>2</sup>Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

Correspondence Email: [kurnia.dirgantoro@uph.edu](mailto:kurnia.dirgantoro@uph.edu)

## **ABSTRACT**

Learning motivation is important to encourage students to do learning activities. With good learning motivation, students will be able to face learning challenges and successfully achieve learning goals. However, the fact is that 24 students of class XII in one of the schools in Tangerang have low learning motivation. One of the reasons is because the learning method used does not provide space for students to learn according to their diverse characteristics. To overcome this problem, the author applied differentiated learning. Students are unique images of God. They are given different talents by God so they need to be served according to their needs in order to develop and use their talents for the glory of God. The purpose of this study is to examine the implementation of differentiated learning according to the Merdeka Curriculum to develop student learning motivation in mathematics learning on the topic of statistics. The research method used is descriptive qualitative. The results showed that the implementation of differentiated learning according to the Merdeka Curriculum can develop student learning motivation by fulfilling the four indicators of learning motivation through the stages of mapping student needs, planning differentiated learning, implementing differentiated learning, and evaluation and reflection.

**Keywords:** learning motivation, differentiated learning, diversity

## **ABSTRAK**

Motivasi belajar penting untuk mendorong siswa melakukan kegiatan belajar. Dengan motivasi belajar yang baik, siswa akan mampu menghadapi tantangan pembelajaran dan berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Namun, faktanya 24 siswa kelas XII di salah satu sekolah di Tangerang memiliki motivasi belajar yang rendah. Salah satu penyebabnya karena metode pembelajaran yang digunakan tidak memberi ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan karakteristiknya yang beragam. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Siswa merupakan gambar Allah yang unik. Mereka diberi talenta yang berbeda-beda oleh Allah sehingga siswa perlu dilayani sesuai kebutuhannya supaya dapat mengembangkan dan menggunakan talentanya untuk kemuliaan Allah. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan penerapan pembelajaran berdiferensiasi

menurut Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan topik statistika. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi menurut Kurikulum Merdeka dapat mengembangkan motivasi belajar siswa dengan terpenuhinya keempat indikator motivasi belajar melalui tahap memetakan kebutuhan siswa, merencanakan pembelajaran berdiferensiasi, melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, serta evaluasi dan refleksi.

**Kata Kunci:** motivasi belajar, pembelajaran berdiferensiasi, keragaman

## PENDAHULUAN

Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh banyak hal, salah satunya adalah motivasi belajar siswa (Emda, 2017). Motivasi belajar adalah kekuatan dalam diri siswa yang mendorong mereka untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan belajar (Yulika, 2019). Sardiman (2018) menambahkan bahwa motivasi belajar akan menjamin keberlangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik akan fokus terhadap pembelajaran; berpartisipasi aktif mengajukan pertanyaan, pendapat, dan berdiskusi; mengerjakan tugas sampai selesai; serta bersemangat saat belajar (Herdiwati, 2021; Pratiwi & Maftujianah, 2023; Hartatik, 2022).

Dalam perspektif Kristen, motivasi belajar erat kaitannya dengan tanggung jawab manusia dalam menjalankan mandat budaya. Dalam kerangka penciptaan, manusia dipanggil Allah untuk memelihara ciptaan-Nya (Frame, 2008). Motivasi belajar diarahkan untuk mencapai panggilan ini dengan memahami ciptaan-Nya secara mendalam (Hoekema, 2008). Motivasi belajar yang benar membantu siswa memandang belajar sebagai bagian dari mengerjakan panggilan Tuhan (Van Brummelen, 2015). Oleh karena itu, idealnya siswa harus memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Namun, pada salah satu sekolah di Tangerang ditemukan permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa kelas XII. Pertama, saat pembelajaran siswa tidak fokus terhadap pembelajaran dengan melakukan kegiatan bermain HP, menggambar, mengobrol dengan temannya, dan ketika ditanya oleh guru siswa tidak bisa menjawab. Kedua, siswa kurang berpartisipasi aktif mengajukan pertanyaan, pendapat, dan berdiskusi karena dari 24 siswa, hanya empat sampai tujuh siswa yang konsisten bertanya dan menjawab pertanyaan guru serta hanya tiga dari enam kelompok yang serius dalam berdiskusi bersama kelompok. Ketiga, siswa tidak mengerjakan tugas sampai selesai karena siswa menunda mengerjakan tugas dan menunggu sampai tugas dibahas bersama-sama. Keempat, siswa tidak mengindikasikan bersemangat saat belajar dengan menunjukkan ekspresi wajah dan gestur tubuh yang lesu. Dari fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah.

Belajar tidak mungkin terjadi jika siswa tidak merasa termotivasi untuk belajar. Motivasi belajar yang rendah akan menghambat siswa untuk belajar. Bahkan, Emda (2017) mengungkapkan siswa yang tidak berprestasi biasanya bukan karena kemampuannya yang buruk, melainkan siswa tidak memiliki motivasi yang cukup untuk belajar sehingga siswa tidak

berusaha untuk memaksimalkan potensi mereka. Jika hal ini berlangsung terus-menerus, siswa tidak akan bisa belajar dengan benar dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Menurut informasi dari guru matematika di kelas yang diteliti, penyebab intrinsik siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran matematika di kelas tersebut adalah karena siswa tidak menyukai matematika. Matematika dianggap sulit sehingga siswa malas mengerjakan dan memperhatikan guru (Aryheita & Subekti, 2020). Terlebih materi yang dipelajari adalah statistika yang identik dengan data dan rumus. Selain itu, penyebab ekstrinsik siswa kurang termotivasi dalam belajar karena pembelajaran dilaksanakan pada sesi terakhir di siang hari sehingga siswa sudah lelah belajar. Ditambah lagi, metode pembelajaran yang digunakan tidak memberi ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang beragam.

Salah satu pendekatan yang dapat mengembangkan motivasi belajar siswa dengan memperhatikan keberagaman siswa adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodasi, melayani, dan mengakui keberagaman siswa sesuai dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar siswa (Wulandari, 2022). Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi merupakan wujud pemberian kebebasan belajar dari Kurikulum Merdeka. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, siswa memiliki kebebasan belajar sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing (Wahyuningsari, dkk., 2022). Siswa yang terfasilitasi kebutuhan belajarnya akan lebih mudah menerima materi dan menjalani pembelajaran dengan termotivasi (Handiyani & Muhtar, 2022). Dengan begitu, diharapkan pembelajaran berdiferensiasi mampu membantu siswa termotivasi dalam belajar.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan pembelajaran berdiferensiasi menurut Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan topik statistika.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Motivasi Belajar Siswa**

Motivasi berakar dari kata 'motif' yang berarti daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Karimah, Sutarjo, & Karyawati, 2022). Dalam konteks belajar, motivasi belajar adalah dorongan atau keinginan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan kegiatan belajar (Munthe & Pasaribu, 2023). Nisa & Sujarwo (2021) menambahkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau kekuatan dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses belajar. Dorongan yang dimaksud bisa berasal dari dalam dirinya sendiri (bersifat intrinsik) ataupun dari luar dirinya (bersifat ekstrinsik) (Suprihatin, 2015). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu kekuatan atau daya dorong dari dalam diri ataupun luar diri yang menggerakkan seseorang untuk belajar guna mencapai tujuan belajar.

Motivasi belajar tidak bisa diukur secara langsung, tetapi bisa dilihat melalui indikator yang menunjukkan sikap siswa yang termotivasi belajar. Menurut Herdiwati (2021), siswa

yang termotivasi dalam belajar akan (1) mendengarkan penjelasan guru; (2) aktif dalam berdiskusi; (3) aktif menyelesaikan masalah; dan (4) menyelesaikan tugas tepat waktu. Pratiwi & Maftujianah (2023) menambahkan, siswa dengan motivasi belajar yang tinggi akan (1) aktif menjawab pertanyaan guru; (2) fokus pada pembelajaran dengan tidak melakukan kegiatan di luar pembelajaran; (3) cepat tanggap menyelesaikan tugas; (4) aktif berdiskusi; dan (5) senang dan semangat melakukan praktik. Sejalan dengan itu, Hartatik (2022) mengukur motivasi belajar siswa dengan indikator (1) bersemangat melakukan pembelajaran; (2) mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat; (3) fokus memperhatikan penjelasan guru dan tidak memainkan gadget jika tidak diinstruksikan; (4) tekun dan teliti; (5) memiliki tujuan. Berdasarkan kesamaan pemaparan pendapat tersebut, indikator motivasi belajar adalah siswa (1) fokus terhadap pembelajaran; (2) berpartisipasi aktif mengajukan pertanyaan, pendapat, dan berdiskusi; (3) mengerjakan tugas sampai selesai; serta (4) bersemangat saat belajar.

### **Pembelajaran Berdiferensiasi menurut Kurikulum Merdeka**

Konsep pembelajaran berdiferensiasi pertama kali diperkenalkan pada tahun 1995 oleh Carol Ann Tomlinson dalam bukunya *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms* (Kristiani, dkk., 2021). Idennya mengenai pembelajaran berdiferensiasi timbul sebagai respons untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa yang beragam (Isrotun, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran individu yang mengharuskan guru bergantian melayani siswa secara khusus satu-persatu sehingga menimbulkan kekacauan (Tomlinson, 2001). Namun, guru berusaha memahami keragaman siswa dalam hal kemampuan, minat, dan gaya belajar kemudian mengolaborasikan perbedaan tersebut dengan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya (Anggara, dkk., 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi ini berkaitan erat dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menekankan pemikiran bahwa siswa adalah pribadi yang unik dan perlu dilayani sesuai dengan kebutuhan belajarnya yang beragam (Anggraena, Felicia, Ginanto, Pratiwi, Utama, Alhapip, & Widiaswati, 2021). Atas dasar ini, Kurikulum Merdeka menyediakan pembelajaran yang memperhatikan keragaman siswa dan memberikan kebebasan belajar sesuai kebutuhannya agar dapat mengembangkan potensinya (Salassa, dkk., 2023). Pembelajaran yang dimaksud yaitu pembelajaran berdiferensiasi karena proses pembelajarannya memungkinkan siswa belajar sesuai kemampuan, preferensi, dan kebutuhannya yang unik (Gusteti & Neviyarni, 2022).

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang memperhatikan keragaman siswa. Tomlinson (2001) menjelaskan bahwa keragaman siswa dipandang dari tiga aspek yang berbeda, yakni kesiapan, minat, dan profil belajar. Aspek kesiapan belajar bukan semata-mata tentang intelektualnya, melainkan tentang kemampuan atau kapasitas siswa untuk mempelajari materi baru (Rosyida, dkk., 2023). Aspek minat yang dimaksud adalah sesuatu yang disukai atau yang menjadi hobi siswa

(Gusteti & Neviyarni, 2022). Aspek profil belajar, yang bisa disebut juga dengan gaya belajar mengacu pada cara belajar siswa dalam memahami pembelajaran (Isrotun, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki elemen diferensiasi yang menjadi ciri khasnya. Anwar & Sukiman (2023) mengungkapkan bahwa elemen diferensiasi terdiri dari empat aspek, yakni konten, proses, produk, dan lingkungan belajar yang bisa diatur sesuai keragaman siswa. Aspek konten diartikan sebagai materi yang dipelajari siswa (Sopianti, 2023). Aspek proses adalah strategi, metode, ataupun aktivitas pembelajaran yang dapat mengakomodasi keragaman siswa (Marita, 2023). Aspek produk merupakan asesmen yang akan dikerjakan oleh siswa sebagai *output* untuk menunjukkan apa yang telah dipelajarinya (Ningrum, Maghfiroh, & Andriani, 2023). Aspek lingkungan belajar adalah susunan kelas secara personal, sosial, dan fisik yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Rohmah, 2023).

Dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat tahapan penerapan yang perlu diperhatikan. Insani, Nuroso, & Purnamasari (2023) mengungkapkan bahwa tahap pertama adalah tahap persiapan. Di tahap ini guru melakukan asesmen diagnostik untuk mendapatkan gambaran kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa sehingga guru bisa memetakan kebutuhan belajar murid. Shafira, dkk. (2023) menambahkan, setelah mendapatkan pemetaan keragaman siswa, guru merencanakan pembelajaran dengan diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan pembelajaran. Lebih lengkap, Sopianti (2023) menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan empat tahap, yakni memetakan kebutuhan siswa, merencanakan pembelajaran berdiferensiasi, melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, serta evaluasi dan refleksi. Dari pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa ahli-ahli tersebut memiliki pendapat yang serupa. Atas dasar ini, ada empat tahap penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yakni memetakan kebutuhan siswa, merencanakan pembelajaran berdiferensiasi, melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, serta evaluasi dan refleksi.

### **Hubungan Pembelajaran Berdiferensiasi menurut Kurikulum Merdeka dengan Motivasi Belajar Siswa**

Pembelajaran berdiferensiasi menurut Kurikulum Merdeka memperhatikan keragaman siswa, baik dari kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Minat berperan besar untuk menjadi motivator dalam belajar sehingga pembelajaran yang dirancang sesuai dengan minat siswa membuat siswa tertarik untuk belajar (Kamal, 2021). Ketika konten pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhannya (diferensiasi konten), siswa akan lebih terdorong untuk terlibat karena merasa bahwa pembelajaran tersebut relevan (Alfath, Usman, & Utomo, 2023). Menurut Suprihatin (2015), pembelajaran berdiferensiasi membuka beragam sumber daya dan metode pembelajaran yang bervariasi (diferensiasi proses) sehingga dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan memotivasi siswa yang memiliki preferensi belajar yang berbeda. Memberi siswa pilihan untuk menunjukkan pemahaman mereka (diferensiasi produk) sesuai minat, kesiapan, dan gaya belajar dapat mendorong siswa menyelesaikan tugasnya dengan senang hati (Khasanah & Alfiandra, 2023). Selain itu, lingkungan belajar yang dirancang sesuai kebutuhan siswa dapat menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan

dan relevan (Kristiani, dkk., 2021). Rambung, dkk. (2023) menyatakan siswa yang merasa memiliki kendali atas pembelajaran lebih mungkin termotivasi untuk belajar.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kebutuhan dan keragaman siswa, yakni kesiapan, minat, dan profil belajarnya akan menarik perhatian, lebih relevan, dan membuat siswa memiliki kendali atas pembelajaran. Hal ini bisa membantu siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang menganalisis data berupa kata-kata yang dikumpulkan dengan memperhatikan dan merekam sebanyak mungkin situasi yang diteliti sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya (Akhmad, 2015). Dengan kata lain, metode kualitatif deskriptif menjelaskan suatu fenomena yang diambil dari data hasil observasi atau pengamatan. Subjek penelitian merupakan siswa kelas XII pada salah satu sekolah di Tangerang yang berjumlah 24 siswa. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi semasa praktik.

Penelitian ini dilakukan dalam waktu lima minggu dengan durasi observasi selama dua minggu dan tindak lanjut selama tiga minggu. Observasi dilakukan untuk mengamati motivasi belajar siswa berdasarkan indikator yang telah disusun sebelumnya. Siswa yang tidak memenuhi indikator motivasi belajar ditandai dalam lembar *checklist* kemudian dicatat nama beserta jumlahnya dalam lembar observasi di setiap indikatornya. Pengajaran dilakukan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Data motivasi belajar siswa dihasilkan dari lembar observasi, refleksi observasi, refleksi mengajar, dan umpan balik oleh guru pengamat. Untuk data penerapan pembelajaran berdiferensiasi dihasilkan dari refleksi mengajar dan RPP. Data tersebut kemudian dianalisis dengan memberi sorotan warna berdasarkan indikator-indikator motivasi belajar siswa dan tahapan penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

## **PEMBAHASAN**

### **Memetakan Kebutuhan Belajar Siswa**

Pada tahap pertama ini, peneliti melaksanakan diagnosis kognitif dan non-kognitif untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa. Asesmen diagnosis kognitif dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari mentor mengenai hasil *math proficiency test, report card* pembelajaran semester sebelumnya, dan penilaian statistika data tunggal pada pertemuan sebelumnya. Asesmen ini digunakan untuk memetakan kebutuhan siswa dalam aspek kesiapan belajar. Dari asesmen ini didapatkan bahwa mayoritas siswa masih kesulitan belajar matematika dan perlu waktu lebih lama untuk memahami materi/penjelasan guru. Namun,

ada juga beberapa siswa yang lebih cepat memahami materi/penjelasan guru. Ditemukan juga bahwa siswa masih perlu belajar secara konkret dan kesulitan belajar secara abstrak.

Asesmen diagnosis non-kognitif dilakukan dengan bertanya kepada siswa mengenai minat dan gaya belajar mereka. Dari asesmen ini didapatkan bahwa siswa memiliki minat dalam bidang olahraga, memasak, seni (menyanyi, bermain musik, menari, menggambar), bermain media sosial, dan *game online*. Dari 24 siswa, 15 siswa memiliki gaya belajar kinestetik, 4 siswa auditori, dan 5 siswa visual.

### **Merencanakan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pada tahap kedua ini, peneliti merencanakan strategi dan metode pembelajaran untuk mengakomodasi keragaman siswa berdasarkan pemetaan kebutuhan siswa dengan melakukan empat diferensiasi, yakni diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi akan terlihat pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

### **Melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi**

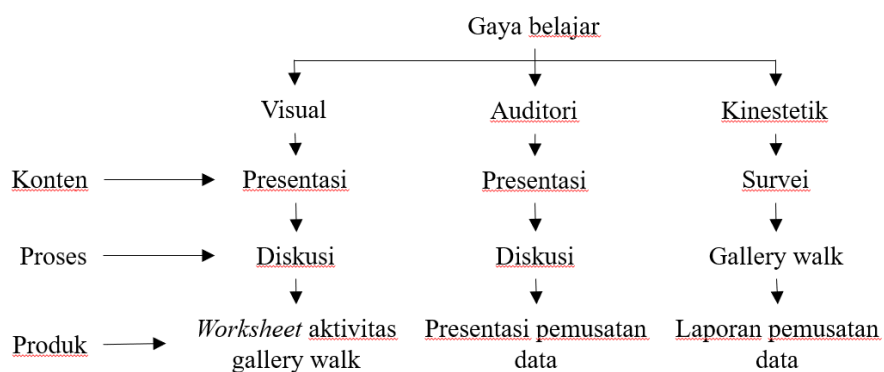
Selama dua sesi pembelajaran, peneliti melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan sub-topik ukuran pemusatan data kelompok. Sebelum siswa memasuki kelas, guru mempersiapkan susunan kursi sesuai dengan jumlah kelompok asal. Ini merupakan diferensiasi lingkungan belajar untuk menciptakan kondisi siswa siap belajar dengan nyaman. Guru juga melakukan diferensiasi proses dengan membagi siswa ke dalam enam kelompok asal dengan kemampuan kognitif heterogen berdasarkan asesmen diagnostik kognitif. Hal ini dilakukan supaya siswa yang lebih mampu bisa menolong temannya yang masih kurang dalam memahami materi (Sutikno, 2019). Dengan begitu, siswa terdorong untuk terlibat aktif berdiskusi dalam kelompok sebagai salah satu indikator motivasi belajar siswa.

Pada kegiatan inti guru juga melakukan diferensiasi konten. Siswa belajar materi dari penjelasan presentasi guru dan aktivitas survei. Ketika guru melakukan presentasi, siswa dengan gaya belajar audiovisual fokus memperhatikan penjelasan guru dengan serius. Beberapa siswa mengajukan pertanyaan dan cukup responsif dalam menjawab pertanyaan guru. Namun, siswa dengan gaya belajar kinestetik kesulitan untuk bisa fokus memperhatikan penjelasan guru. Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam kelompok asal dan siswa segera melakukan survei durasi penggunaan aplikasi. Diferensiasi konten juga dilakukan dengan membebaskan setiap kelompok untuk memilih aplikasi yang disurvei sesuai minat kelompok. Selama survei berlangsung, siswa-siswa kinestetik fokus dan antusias dalam mengumpulkan data. Bahkan, terdapat kelompok yang mendapatkan responden dua kali lipat dari target. Temuan tersebut menunjukkan bahwa diferensiasi konten mampu menarik perhatian siswa untuk fokus terhadap pembelajaran, berpartisipasi aktif mengajukan pertanyaan dan pendapat, serta membuat siswa bersemangat saat belajar sebagai indikator motivasi belajar.

Diferensiasi proses dilaksanakan dengan metode diskusi untuk memfasilitasi siswa yang gaya belajarnya audiovisual dan *gallery walk* untuk memfasilitasi siswa yang gaya

belajarnya kinestetik. Setelah melakukan survei, selanjutnya siswa berdiskusi dalam kelompok asal untuk menyelesaikan *worksheet* mengenai ukuran pemusatan data kelompok dari data hasil survei. *Worksheet* ini merupakan hasil diferensiasi konten untuk menghadirkan tugas yang kontekstual dan konkret. Ketika siswa kesulitan, siswa bertanya kepada guru. Guru juga melakukan diferensiasi lingkungan belajar, yakni membebaskan siswa berdiskusi dengan duduk di lantai, kursi, atau lainnya selama masih di kelas. Ini menghadirkan suasana nyaman dan menyenangkan bagi siswa. Siswa aktif dalam diskusi dan menyelesaikan *worksheetnya*. Tiga kelompok selesai mengerjakan kurang dari waktu yang diberikan. Menyusun kelompok dengan kemampuan heterogen ternyata baik digunakan untuk membantu siswa belajar (Esminaro, dkk., 2016). Berdasarkan temuan tersebut, diferensiasi proses dan diferensiasi konten mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif mengajukan pertanyaan dan berdiskusi serta mengerjakan tugasnya sampai selesai sebagai indikator motivasi belajar.

Selanjutnya adalah aktivitas *gallery walk*. Aktivitas ini merupakan gabungan dari diferensiasi proses dan produk. Siswa dibagi ke dalam enam kelompok baru yang disebut dengan kelompok ahli berdasarkan gaya belajar yang heterogen. Dalam setiap kelompok dipastikan ada anggota dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Hal ini dimaksudkan supaya siswa dapat mengambil peran sesuai dengan gaya belajarnya. Siswa berkeliling dari satu pos ke pos lainnya untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Siswa dengan gaya belajar visual membuat laporan pemusatan data untuk dipresentasikan, siswa dengan gaya belajar auditori melakukan presentasi, dan siswa dengan gaya belajar kinestetik belajar dengan bergerak dari pos ke pos sembari mengerjakan laporan kunjungan dari tiap pos. Siswa terakomodasi untuk mengerjakan tugas dan mengambil bagian dalam menjalankan *gallery walk* sesuai dengan gaya belajarnya. Siswa antusias ketika belajar sambil bergerak. Ketika berkunjung di setiap pos, siswa memberikan pendapat dan komentar kepada temannya. Hal ini menunjukkan bahwa *gallery walk* dengan diferensiasi proses dan produk membuat siswa bersemangat dan senang saat belajar serta berpartisipasi aktif mengajukan pendapat sebagai indikator motivasi belajar.



**Gambar 1.** Diagram alir diferensiasi konten, proses, produk berdasarkan gaya belajar siswa  
 Sumber: Peneliti



### Evaluasi dan Refleksi

Setelah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, peneliti melanjutkan pada tahap keempat, yakni evaluasi dan refleksi. Dari refleksi siswa diketahui 18 siswa merasa senang dan semangat dalam belajar, 3 siswa merasa biasa saja, dan 3 siswa merasa bingung. Berdasarkan pengamatan peneliti, mayoritas siswa lebih menikmati dan senang belajar pada hari ini, fokus mengikuti pembelajaran, dan berpartisipasi aktif. Namun, ada catatan beberapa siswa belum mengalami peningkatan motivasi belajar secara menyeluruh. Misalnya, siswa kinestetik hanya fokus, senang, dan aktif melakukan aktivitas yang mendukung mereka untuk bergerak seperti pada saat survei dan *gallery walk*. Namun, mereka terlihat cukup kesulitan dalam berdiskusi dan mengerjakan *worksheet* dalam kelompok. Hasil pekerjaan siswa juga menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan motivasi karena mampu menyelesaikan tugasnya dengan cepat dan benar. Dari enam kelompok, empat kelompok sudah mengerjakan dengan benar dan dua kelompok masih memerlukan perbaikan.

**Tabel 1.** Data perkembangan motivasi belajar siswa menurut indikator motivasi belajar

Indikator	Sebelum Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi		Sesudah Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi
	Observasi 1	Observasi 2	
(1) Fokus terhadap pembelajaran	9 (38%)	14 (58%)	19 (79%)
(2) Berpartisipasi aktif mengajukan pertanyaan, pendapat, dan berdiskusi	1) Pertanyaan	6 (25%)	7 (29%)
	2) Pendapat	7 (29%)	6 (25%)
	3) Diskusi	7 (29%)	12 (50%)
(3) Mengerjakan tugas sampai selesai	9 (38%)	12 (50%)	24 (100%)
(4) Bersemangat saat belajar	12 (50%)	9 (38%)	18 (75%)

Sumber: peneliti

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tersebut didapatkan hasil pengamatan berupa hampir keseluruhan siswa mengalami perkembangan motivasi belajar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang memenuhi indikator motivasi belajar di setiap indikatornya sesudah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Siswa fokus terhadap pembelajaran, berpartisipasi aktif mengajukan pertanyaan, pendapat, dan berdiskusi, mengerjakan tugas sampai selesai, serta bersemangat saat belajar pada setiap aktivitas pembelajaran yang dilakukan. Aktivitas yang dimaksud adalah pada saat guru presentasi, survei oleh siswa, berdiskusi, dan *gallery walk*. Terdapat juga tindakan yang tidak secara langsung mendorong motivasi siswa, tetapi tetap berbagi untuk mendukung kelancaran proses diskusi dan *gallery walk*. Misalnya, pembagian kelompok serta diferensiasi lingkungan dengan mengatur susunan kursi dan membebaskan cara duduk siswa saat diskusi. Hal tersebut mendukung siswa melakukan aktivitas diskusi dan *gallery walk* dengan nyaman dan senang. Tahap evaluasi dan refleksi juga tidak berhubungan langsung dengan motivasi

siswa. Namun, tahap ini berguna untuk mengetahui hal yang sudah baik dan yang masih perlu diperbaiki untuk pembelajaran selanjutnya (Khasanah & Alfiandra, 2023).

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan persiapan yang lebih intensif. Guru perlu mempersiapkan materi, metode, dan tugas sesuai dengan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar setiap siswa sehingga cukup menyita waktu dalam persiapan. Manajemen kelas ketika melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi juga perlu diperhatikan. Manajemen kelas menjadi lebih rumit ketika siswa diberikan instruksi yang berbeda-beda.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang telah dibahas sebelumnya merupakan wujud implementasi Kurikulum Merdeka dalam mendukung kebebasan belajar. Kurikulum Merdeka mengakui setiap siswa memiliki potensi yang unik. Ini karena manusia diciptakan Allah secara unik dan diberi karunia yang berbeda (Roma 12:4-6; 1 Korintus 12:4-6). Untuk merangkul keragaman ini, diperlukan kebebasan belajar. Pembelajaran berdiferensiasi memberi kebebasan bagi guru untuk merancang pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Hal ini akan menghadirkan kebebasan belajar bagi siswa untuk belajar sesuai kebutuhannya dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sampai bisa memotivasi siswa untuk belajar. Kebebasan belajar tersebut merupakan manifestasi kehendak bebas yang dianugerahkan Allah kepada manusia sebagai pribadi (Calvin, 2000). Guru Kristen perlu mengarahkan kehendak bebas kepada kebebasan belajar yang menolong siswa menyadari pemeliharaan dan karya Allah serta keunikan yang Allah berikan kepada mereka sehingga memotivasi siswa untuk belajar (Van Brummelen, 2015). Siswa yang termotivasi belajar akan mampu belajar dengan baik, mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan talentanya yang unik. Semua itu digunakan untuk melayani dan menjalankan mandat budaya Allah demi kemuliaan Allah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi menurut Kurikulum Merdeka dapat mengembangkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan topik statistika dengan terpenuhinya keempat indikator motivasi belajar melalui tahap memetakan kebutuhan siswa, merencanakan pembelajaran berdiferensiasi, melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, serta evaluasi dan refleksi. Motivasi belajar siswa menjadi lebih baik karena pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menghadirkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfath, A., Usman, A., & Utomo, A. P. (2023). Analisis motivasi belajar siswa dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. *Education Journal: Journal Education Research and Development*, 7(2), 132-140. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1250>
- Anggara, B., Wandari, W., Nugraha, A., Saparudin, I., & Tasman, M. (2023). Peningkatan kompetensi guru sekolah dasar melalui penguatan pembelajaran berdiferensiasi

- berbasis hypothetical learning trajectory. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 45-58. <https://doi.org/10.31943/abdi.v5i1.91>
- Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Wideaswati, D. (2021). *Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran*. Retrieved from [https://repositori.kemdikbud.go.id/24972/1/Kajian\\_Pemulihan.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/24972/1/Kajian_Pemulihan.pdf)
- Anwar, Z., & Sukiman. (2023). Literatur review: Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(2), 80-89. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i2.1004>
- Aryheita, B., & Subekti, I. (2020). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika kelas VI SD dalam kerangka pendidikan Kristen. *Aletheia Christian Educators Journal*, 1(1), 9-16. Retrieved from <https://aletheia.petra.ac.id/index.php/aletheia/article/view/101/58>
- Calvin, Y. (2000). *Institutio: Pengajaran agama Kristen*. Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia.
- Emda, A. (2017). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 93-196. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Esminarto, Sukowati, Suryowati, N., & Anam, K. (2016). Implementasi model STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 1(1), 16-23. Retrieved from <https://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/2>
- Frame, J. M. (2008). *The doctrine of the Christian life*. Phillipsburg, NJ: P & R Pub.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di kurikulum merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 3(3), 636-646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan motivasi belajar siswa melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi: Sebuah kajian pembelajaran dalam perspektif pedagogik-filosofis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5817-5826. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3116>
- Hartatik, S. (2022). Penerapan problem based learning dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik sesuai kurikulum merdeka. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(4), 335-346. <https://doi.org/10.51878/vocational.v2i4.1868>
- Herdiwati. (2021). Pembelajaran problem based learning berbantuan crossword puzzle untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar sosiologi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 6(1), 101-107. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i1.209>
- Hoekema, A. A. (2008). *Manusia: Ciptaan menurut gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Insani, F., Nuroso, H., & Purnamasari, I. (2023). Analisis hasil asesmen diagnostik sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4450-4458. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1154>
- Isrotun, U. (2022). Upaya memenuhi kebutuhan belajar peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi. *Semnastekmu: Seminar Nasional Teknologi dan Multidisiplin Ilmu*,

- 2(1), 312-321. Retrieved from <https://prosiding.stekom.ac.id/index.php/semnastekmu/article/view/184>
- Kamal, S. (2021). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai. *Julak: Jurnal Pembelajaran dan Pendidik*, 1(1), 89-100. Retrieved from <https://www.julak.online/index.php/Jurnal/article/view/46/44>
- Karimah, P. W., Sutarjo, & Karyawati, L. (2022). Pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 266-275. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/1741/1383>
- Khasanah, I., & Alfiandra. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya meningkatkan motivasi belajar kelas IX di SMPN 33 Palembang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 5324-5327. Retrieved from <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11857/9095>
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). *Model pengembangan pembelajaran berdiferensiasi (differentiated instruction) pada kurikulum fleksibel sebagai wujud merdeka belajar di SMPN 20 Tangerang Selatan*. Retrieved from <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/03/Buku-Model-Pengembangan-Pembelajaran-Berdiferensiasi-SMPN-20-Tangsel-5-Maretisbn.pdf>
- Marita, P. L. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen. *Jurnal Shanan*, 7(1), 159-174. <https://doi.org/10.33541/shanan.v7i1.4665>
- Munthe, L. S., & Pasaribu, L. H. (2023). Pengaruh minat dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1321-1331. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2087>
- Ningrum, M., Maghfiroh, & Andriani, R. (2023). Kurikulum merdeka belajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi di madrasah ibtidaiyah. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 85-100. <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3513>
- Nisa, K., & Sujarwo. (2021). Efektivitas komunikasi guru terhadap motivasi belajar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 229-240. Retrieved from <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/534/pdf>
- Pratiwi, S. E., & Maftujianah. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas 8 di SMPN 2 Kalisat. *ScienceEdu Jurnal Pendidikan IPA*, 6(1), 64-73. <https://doi.org/10.19184/se.v6i1.40022>
- Rambung, O. S., Sion, Bungamawelona, Puang, Y. B., & Salenda, S. (2023). Transformasi kebijakan pendidikan melalui implementasi kurikulum merdeka belajar. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 598-612. Retrieved from <https://jip.ioln.org/index.php/pendidikan/article/view/63/64>

- Rohmah, A. N. (2023). Studi implementasi pembelajaran berdiferensiasi di pendidikan dasar. *Ibtida'*, 4(1), 70-77. Retrieved from <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida/article/view/476/544>
- Rosyida, A., Nurjanah, S., Wicaksono, A., Maulana, I., Fathoni, A., & Minsih, M. (2023). Optimalisasi kebutuhan belajar siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi. *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 63-71. Retrieved from <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/2097/1120>
- Salassa, A., Rombe, R., Rani, Nurlita, & Parinding, J. F. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar menurut Ki Hajar Dewantara pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(6), 541-554. Retrieved from <https://jpk.joln.org/index.php/2/article/view/61/74>
- Sardiman, A. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Depok, Indonesia: RajaGrafindo.
- Shafira, I., Rahayu, F., Rahman, F., Mawarni, J., & Fitriani, D. (2023). Penerapan model problem based learning berbasis berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar peserta didik pada pelajaran biologi materi ekosistem kelas X SMA. *Journal on Education*, 6(1), 48-53. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2912>
- Sopianti, D. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran seni budaya kelas XI di SMAN 5 Garut. *Kanayagan: Journal of Music Education*, 1(1), 1-8. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/kanayagan/article/view/50950/pdf>
- Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(1), 73-82. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>
- Sutikno, M. S. (2019). *Metode & model-model pembelajaran: Menjadikan proses pembelajaran lebih variatif, aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan*. Lombok, Indonesia: Holistica.
- Suyanti, Sari, M. K., & Rulviana, V. (2021). Media powtoon untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 8(2), 322-328. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i2.1468>
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Van Brummelen, H. (2015). *Berjalan bersama Tuhan di dalam kelas*. Surabaya, Indonesia: Association of Christian Schools International (ACSI) Indonesia.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan merdeka belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 529-535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Wulandari, A. S. (2022). Literature review: Pendekatan berdiferensiasi solusi pembelajaran dalam keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 682-689. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>
- Yulika, R. (2019). Pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Sengkang. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 252-270. Retrieved

from <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/7838>